

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju, dan disebut sebagai negara lahirnya robot. *Anime* dan *manga* Jepang pun sangat terkenal di seluruh dunia. Sejalan dengan itu, banyak orang yang menyukai Jepang, dan tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang, khususnya di Indonesia. Data sementara Japan Foundation menunjukkan ada 872.406 pelajar Bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia berjumlah banyak.

Namun, meskipun banyak pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, bukan berarti bahwa bahasa Jepang itu mudah. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sangat berbeda. Perbedaan yang paling dasar ada pada segi huruf yang digunakan. Huruf Jepang ada empat jenis yaitu hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Berbeda dengan huruf yang dipakai di Indonesia, yaitu hanya menggunakan alfabet. Struktur bahasa pun sangat berbeda, kalimat dalam bahasa Jepang pada dasarnya memiliki pola subjek, objek, predikat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berpola subjek, predikat, objek. Perbedaan – perbedaan tersebut tidak menjadi halangan bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang, terutama pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, tentunya pembelajar di Indonesia mempelajari kosa kata bahasa Jepang. Mungkin mempelajari kosa kata terlihat tidak rumit, karena dapat langsung melihat kamus, berbeda dengan mempelajari tata bahasanya yang lebih rumit, terlebih lagi pola kalimat bahasa Jepang yang berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Jepang, banyak kata yang memiliki arti yang sama ketika kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi sebenarnya berbeda makna maupun

penggunaannya. Dalam kamus, biasanya diterjemahkan ke dalam satu kata yang sama, namun belum tentu nuansa dari kata tersebut sama.

Seringkali pembelajar merasa kesulitan dan kebingungan untuk memilih kata mana yang paling tepat, sehingga seringkali pembelajar asal memakai kata bahasa Jepang dalam suatu kalimat. Misalnya, ketika pembelajar membuat suatu kalimat yang di dalamnya menggunakan kata “menipu” tetapi tidak mengetahui terjemahan bahasa Jepangnya, tentunya pembelajar bahasa Jepang akan mencari terjemahan bahasa Jepang dari kata “menipu” dalam kamus, namun ternyata kata yang tertulis lebih dari satu. Seperti dalam kamus terjemahan, ketika mencari terjemahan bahasa Jepang dari kata “menipu”, maka tertulis tiga kata sekaligus, yaitu *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*. Untuk membuat kalimat yang menggunakan kata menipu, tentu pembelajar memilih salah satu dari ketiga kata yang tertulis dalam kamus tersebut. Maka biasanya pembelajar memilih kata yang tertulis di awal terjemahan, yaitu *damasu*, meskipun pembelajar tidak tahu apakah kata tersebut cocok untuk digunakan dalam kalimat yang ingin ia buat. Besar kemungkinan ketika pembelajar tersebut memilih verba *damasu*, padahal yang sebenarnya cocok untuk konteks kalimat yang dimaksud adalah verba *gomakasu*. Hal semacam ini jelas menimbulkan kekeliruan dalam pembelajaran. Ditambah lagi, penjelasan mengenai kata – kata bersinonim dalam bahasa Jepang dari buku atau referensi lain yang tersedia di Indonesia masih sangat minim.

Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*. Menurut Tokugawa dan Miyazima (1972 : 3) yang dimaksud dengan sinonim adalah kata yang bermakna sama atau sangat mirip.

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 114), *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Maka dapat disimpulkan bahwa *ruigigo* adalah kata yang memiliki makna yang sama atau mirip.

Meskipun maknanya sama atau mirip, tetapi seringkali berbeda dalam penggunaannya. Buku atau referensi lain yang menjelaskan perbedaan kata yang bersinonim pun masih sangat sedikit dan sulit ditemukan di Indonesia. Hal seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan kata bahasa Jepang bagi

pembelajar bahasa Jepang. Maka dari itu, penelitian tentang sinonim perlu dilakukan, untuk meminimalisir dan menghindari kesalahan dalam berbahasa. Salah satu contoh kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang yaitu verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*. Ketiga verba ini dalam kamus sama – sama memiliki arti “menipu” dalam bahasa Indonesia, seperti contoh berikut.

- (1) 監督は俳優を騙しました。 (KLBI-IJ : 45)

*Kantoku wa haiyuu wo damashimashita.*

“Sutradara itu menipu pemain.”

- (2) 泣いて私をごまかさないでください。 (KLBI-IJ : 76)

*naite watashi wo gomakasanaide kudasai*

“Tolong jangan menipuku dengan cara menangis.”

- (3) それでも私は、母親を欺いた。 (yourei.jp)

*Soredemo watashi wa, hahaoya wo azamuita.*

“Meskipun begitu saya telah menipu ibu saya.”

Dari contoh - contoh kalimat di atas, dapat kita pahami bahwa pemakaian verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* dipadankan ke dalam satu kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu “menipu”. Sejalan dengan itu, Momiyama (Sutedi, 2011 : 145) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengidentifikasi sinonim adalah ketika beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata. Seperti ketiga kata dari bahasa Jepang di atas, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata, yaitu “menipu”. Dengan ini bisa dikatakan bahwa ketiganya merupakan kata – kata yang bersinonim.

Ditambah lagi, dalam Kamus Lengkap Jepang – Indonesia: Indonesia – Jepang yang diterbitkan oleh Kashiko, pada kata *gomakasu*, tertulis bahwa kata tersebut merupakan sinonim dari *damasu* namun tidak ada penjelasan lebih lanjut.

Dalam *Nihongo Daijiten*, di bagian kata *gomakasu* tertulis kata *azamuku*, yang mengindikasikan bahwa kedua kata tersebut bermakna sama. Kemudian di bagian kata *azamuku* pun, tertulis kata *damasu*, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut. Hal ini berpotensi menimbulkan pemahaman bahwa ketiga kata tersebut benar – benar sama tanpa adanya perbedaan.

Kemudian di dalam buku *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*, terdapat penjelasan lebih rinci tentang kata *damasu*, namun tidak dengan kata *gomakasu* dan *azamuku*.

Dalam *goo Jisho*, yaitu salah satu situs kamus bahasa Jepang – bahasa Jepang terdapat penjelasan mengenai ketiga kata tersebut, yaitu biasanya yang menjadi objek dalam kalimat yang mengandung kata *damasu* dan *azamuku* adalah orang (lawan bicara), sedangkan untuk *gomakasu* adalah hal atau isi. Disebutkan juga bahwa *azamuku* merupakan bahasa tulis.

Di dalam *Ruigigo Jiten*, tertulis inti dari ketiga kata tersebut adalah sama-sama bermaksud untuk membuat lawan bicara percaya akan suatu kebohongan. Disebutkan pula bahwa *azamuku* sama dengan *damasu*. Keterangan seperti itu pun akan menimbulkan pemahaman bahwa verba tersebut benar – benar sama.

Dalam penelitian yang dilakukan Ebihara pada tahun 1995, dapat diketahui bahwa *damasu* merupakan kata yang paling populer untuk menggambarkan ‘menipu’. Selain itu, disebutkan pula bahwa *azamuku* kehilangan makna metaforanya dan objeknya terbatas pada benda bernyawa. Meskipun begitu, belum diketahui secara jelas mengenai perbedaan kata – kata tersebut bagi banyak pembelajar.

Ketidakjelasan mengenai perbedaan ketiga kata tersebut dan kurangnya buku atau referensi lainnya yang menjelaskan tentang ketiga verba tersebut sebagai sinonim, berpotensi menimbulkan kebingungan bahkan kesalahan bagi pembelajar dalam berbahasa Jepang, khususnya pada kata *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*. Terlebih lagi, kata “menipu” bukanlah kata yang jarang ditemui ataupun jarang dipakai dalam kehidupan sehari – hari. Kata “menipu” juga sering muncul dalam televisi, buku, ataupun dalam ucapan sehari – hari. Berangkat dari hal tersebut, maka verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* perlu untuk diteliti, dengan harapan

orang atau pembelajar yang membaca hasil penelitian ini dapat memahami persamaan dan perbedaan makna dan penggunaan ketiga kata tersebut sehingga dapat menghindari dan memperbaiki kekeliruan dalam berbahasa Jepang.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna verba *damasu* berdasarkan konteksnya?
2. Apa makna verba *gomakasu* berdasarkan konteksnya?
3. Apa makna verba *azamuku* berdasarkan konteksnya?
4. Apa persamaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*?
5. Apa perbedaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*?
6. Apakah verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna verba *damasu* berdasarkan konteksnya.
2. Makna verba *gomakasu* berdasarkan konteksnya.
3. Makna verba *azamuku* berdasarkan konteksnya.
4. Persamaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.
5. Perbedaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.
6. Dapat tidaknya verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* saling menggantikan dalam suatu kalimat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meneliti *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* sebagai kata yang bersinonim. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui makna verba *damasu* berdasarkan konteksnya.
2. Untuk mengetahui makna verba *gomakasu* berdasarkan konteksnya.

3. Untuk mengetahui makna verba *azamuku* berdasarkan konteksnya.
4. Untuk mengetahui persamaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.
5. Untuk mengetahui perbedaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.
6. Untuk mengetahui apakah verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* dapat saling menggantikan atau tidak dalam suatu kalimat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat yang berkaitan dengan pengetahuan, dan manfaat praktis yang berkaitan secara langsung dapat digunakan oleh masyarakat. Manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang linguistik, khususnya yang berkaitan dengan kata yang bersinonim (*ruigigo*). Kemudian, dapat memberikan penjelasan secara terperinci mengenai verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* sebagai sinonim yang sama – sama memiliki makna menipu dalam bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai persamaan dan perbedaan makna *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*, sehingga diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam berbahasa, menghindari kesalahan memilih kata yang tertera dalam kamus, khususnya yang berkaitan dengan kata yang bersinonim, seperti *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* yang ketiganya memiliki makna menipu dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pengajaran bahasa Jepang bagi calon pengajar ataupun pengajar bahasa Jepang.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang rincian penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari bab satu sampai bab lima. Bab satu mencakup latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, juga manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis.

Kemudian bab berikutnya membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini. Seperti teori yang berkaitan dengan sinonim. Kemudian, membahas juga hasil penelitian terdahulu mengenai verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.

Bab selanjutnya berisi tentang metode penelitian. Bab ini menjabarkan lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada bab empat membahas mengenai analisis data. Bab ini berisi uraian hasil penelitian dan analisis tentang kata yang diteliti, yaitu analisis makna verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* sebagai sinonim. Pada bab ini diuraikan analisis mengenai makna masing – masing kata tersebut, kemudian diuraikan pula persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam ketiga verba tersebut.

Berikutnya, bab lima berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini dikemukakan penafsiran berupa kesimpulan terhadap semua hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh, implikasi, dan rekomendasi yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian ini.